

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kerpribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Pendidikan juga merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia untuk merubahnya menjadi lebih dewasa. Baik dewasa dalam hal jasmani maupun rohani.

Pengertian pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, namun dalam pendidikan Islam lebih ditekankan lagi pada nilai-nilai Islam. Menurut Achmadi, pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>2</sup> Dalam pandangan Islam, insan kamil diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru hasil Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 1–8.

<sup>2</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28–29.

teologik atau pengajaran al-Qur'an, hadits, dan fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang Islami, memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim ideal.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam menghadapi beberapa masalah, diantaranya ialah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Adanya kemajuan iptek serta kondisi kehidupan abad modern dengan penduduk yang semakin padat, memunculkan nilai-nilai baru. Nilai-nilai itu sebagian sejalan dengan ketentuan Allah, namun sangat banyak yang diboncengi setan untuk menyesatkan manusia. Individualisasi bergerak ke arah individualisme dan bahkan egoisme, memunculkan sikap acuh pada kepentingan hidup bersama. Usaha saling tolong-menolong untuk berbuat amal kebaikan cenderung berkurang, namun sebaliknya tolong-menolong dalam berbuat keburukan dan kerusakan di bumi semakin meningkat. Kriminalitas dilakukan dari yang terkecil sampai yang terbesar. Perjudian, minuman keras, mabuk-mabukan, perkosaan, pelacuran, perampokan, korupsi, kolusi sudah merupakan pemandangan yang tidak asing di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern.

Kondisi seperti ini semakin memperbesar tugas pendidikan Islam dalam membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Karena tidak dapat dielakan lagi cepat atau lambat, dunia akan berubah bagaikan sebuah bumi perkemahan global. Setiap kemah terbuat dari kaca-kaca yang sangat bening dan transparan. Para penghuninya tidak mungkin mampu bersembunyi atau menghindari dari pandangan penghuni kemah yang lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan utamanya teknologi di berbagai bidang telah menggiring umat manusia menjadi satu kesatuan. Mereka yang memiliki kekuatan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan segera menguasai kemah-kemah lain. Kekuatan melahirkan kekuasaan dan kekuasaan dapat memaksakan kehendak. Sehingga kekuasaan yang besar mampu mendominasi siapa saja yang lemah.

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4.

Begitu juga dengan dominasi sebuah budaya. Budaya yang didukung oleh kekuatan dan kekuasaan akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap budaya lainnya. Tidak sedikit budaya yang melemah dikarenakan dominasi budaya baru yang relatif lebih kuat. Dari waktu ke waktu, peradaban dan budaya manusia bagaikan mengikuti lingkaran hidup. Tumbuh, berkembang, kemudian hilang. Budaya dari Negara manapun dapat diubah dengan mudah melalui dominasi tersebut.<sup>4</sup> Misalkan saja dalam bidang ekonomi, bangsa yang mampu menguasai ekonomi (*financial*), maka bangsa tersebutlah yang akan mendominasi serta menjadi penguasa global.

Dominasi dalam bidang teknologi pun dapat menjadi sebuah momok bagi negara-negara kecil seperti Indonesia ini. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa teknologi seakan-akan tidak dapat dipisahkan dari alam dan manusia. Teknologi diciptakan untuk “melayani” dan memudahkan hidup manusia. Oleh karena itu, teknologi tidak pernah netral dan terus berkembang. Terlebih dengan munculnya “Masyarakat Teknokratik”, yakni masyarakat *technology-minded*, atau serba teknologi. Sehingga dalam semua sisi kehidupan dan rumahnya menggunakan teknologi. Misalnya, transportasi menggunakan mobil atau sepeda motor, kamar rumahnya dipasang *AC*, komunikasi menggunakan *handphone*, memasak menggunakan *rice-cooker*, dan lain-lain.

Teknologi yang mengelilingi kehidupan mereka tentunya banyak membawa perubahan. Oleh karena itu, masyarakat teknokratik menjadi sangat tergantung dengan teknologi. Hal ini dapat membawa perubahan pada kesabaran, kepedulian terhadap orang lain, pola berpikir, dan kebudayaan. Mereka cenderung tidak tahan menderita, karena semuanya ingin serba nyaman. Padahal seringkali prinsip-prinsip teknologi bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan membuat manusia merasa “tidak memerlukan” Tuhan lagi. Di samping karena kenyamanan tersebut, tentunya hal ini juga disebabkan karena sebagian besar teknologi dikembangkan oleh non-muslim yang tidak mengenal Allah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 144

<sup>5</sup> Abdul Mu'ti, “Pendidikan Agama dalam Masyarakat Teknokratik”, dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 347 – 349.

Dengan kondisi seperti ini, muncul pula persoalan besar di tengah umat manusia akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, yakni krisis spiritualitas. Karena dampak teknologi pada prinsipnya memanglah berkekuatan melemahkan daya mental spiritual. Kemajuan iptek juga mengarah pada munculnya sikap mendewakan akal. Semakin banyak jumlah manusia yang hanya menerima kebenaran jika dapat diterima oleh akal. Di satu pihak, terdapat kelompok yang mengandalkan pada kemampuan berpikir sehat berupa berpikir rasional, logis dan kritis. Bersamaan dengan itu bahkan banyak yang hanya menerima kebenaran hasil berpikir fundamental dan hakiki yang disebut filsafat.<sup>6</sup> Pendewaan akal seperti ini bilamana tidak dilandaskan pada iman, banyak yang sampai pada penerimaan kebenaran yang salah bahkan membawa pada kemungkinan kekufuran atau kekafiran.

Menurut Syafiq A. Mughni, krisis spiritualitas ini memang sudah menjadi ciri peradaban modern, dan modernitas itu telah memasuki dunia Islam,<sup>7</sup> namun masyarakat Islam tetap menyimpan potensi untuk menghindari krisis ini dengan mempertahankan dasar-dasar spiritualisme Islam agar tetap terjaga kehidupan yang seimbang. Islam memiliki khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme. Spiritualitas ini muncul dalam bentuk kehidupan zuhud ketika umat Islam menikmati kemewahan dengan terciptanya imperium yang luas. Kehidupan zuhud menjadi reaksi terhadap kehidupan yang sekuler dan sikap penguasa dinasti Umayyah di istana mereka, yang kebanyakan bersikap kontras terhadap kesalehan dan kesederhanaan khalifah yang empat. Selama dua abad sejak kelahiran Islam, tasawuf merupakan fenomena individual yang spontan.

Pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat dan bersifat sosial yang terorganisir dengan memiliki hirarki kepemimpinan, inisiasi atau baiat, formula zikir dan silsilah yang diyakini sampai kepada Nabi. Salah satu tujuan mereka ialah menjauhkan diri dari hingar-bingar kemewahan duniawi dan

---

<sup>6</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 45 – 46.

<sup>7</sup> Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 182 – 183.

ketegangan politik di masanya. Melalui tasawuf, mereka menemukan jalan yang valid untuk melihat kebenaran, dan mampu mengantarkan untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Namun, adapula sisi negatif dari tasawuf, yaitu berupa pesimisme, kultus, dan sinkretisme.<sup>8</sup> Sehingga pada zaman modern, muncul arus yang menentang tasawuf. Berbagai kritik telah dilakukan oleh sebagian kalangan, diantaranya ialah yang dipelopori oleh Fazlur Rahman dan Seyyed Hossein Nasr. Fazlur Rahman melihat mereka sebagai kelompok yang tercabut dari akar dan tradisi Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Akar dan tradisi itu diabaikan begitu saja sehingga pembaharuan yang mereka lakukan kehilangan originalitasnya. Sedangkan menurut Seyyed Hossein Nasr, terjadinya malapetaka dalam manusia modern diakibatkan karena hilangnya spiritualitas yang sesungguhnya *inheren* dalam tradisi Islam.<sup>9</sup>

Namun demikian, perlu diingat bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengalaman agama, yang berorientasi kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah yang disebut oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah -yang lebih dikenal dengan nama HAMKA-<sup>10</sup> sebagai tasawuf modern,<sup>11</sup> yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid, dan jauh dari kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. Dimana tasawuf hanya sebagai alat saja, bukan sebagai tujuan. Adapun hakikat dari tasawuf tersebut ialah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin, yang dapat memunculkan refleksi berupa semakin

---

<sup>8</sup> Pesimisme adalah paham yang beranggapan atau memandang segala sesuatu dari sudut buruknya saja. Kultus adalah penghormatan secara berlebih-lebihan kepada orang, paham, atau benda. Sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yg berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1171, 835, 1463.

<sup>9</sup> Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam*, hlm. 185.

<sup>10</sup> Hamka ialah tokoh intelektual muslim Indonesia yang lahir di Maninjau Sumatra barat pada 13 Muharram 1326 H/ 16 Februari 1908 M. Ia adalah sosok ulama', aktivis, politisi, jurnalis, editor, dan sastrawan. Ia juga seorang pendidik yang otodidak. Ia belajar dan memperdalam sendiri berbagai bidang ilmu pengetahuan, sastra, budaya, filsafat, tasawuf, sejarah, sosiolog dan politik, baik keilmuan Islam maupun Barat.

<sup>11</sup> "Tasawuf Modern" sebenarnya merupakan sebuah judul dari salah satu rubrik pada majalah *Pedoman Masyarakat*, yang dipimpin oleh Hamka. Dalam perkembangannya, rubrik yang berisi kumpulan artikel-artikel karya Hamka ini dibukukan dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1939.

tingginya kepekaan sosial dalam diri sufi. Sehingga dengan konsep tasawuf modern Hamka, dapat memunculkan beberapa paradigma alternatif dalam dunia pendidikan Islam, yang dapat meringankan tugas pendidikan Islam dalam membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaannya, serta dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul.

Untuk memahami isi kandungan tasawuf modern Hamka, diperlukan teori yang mampu membantu menguraikan inti sari konsep tersebut. Teori yang digunakan ialah kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dimana kecerdasan spiritual yang beroperasi dari pusat otak –yakni dari fungsi-fungsi penyatu otak– merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.<sup>12</sup> Adapun perbedaan antara SQ dengan IQ dan EQ ialah bahwa SQ digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sedangkan IQ digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis, dan EQ memberikan kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain.

Lebih lanjut, ia menulis dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* bahwa:

*SQ has no necessary connection to religion. For some people, SQ may find a mode of expression through formal religion, but being religious doesn't guarantee high SQ. Many humanist and atheist have very high SQ; many actively and vociferously religious people have very low SQ.*<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Danah Zohar, dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Trjmh. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 4

<sup>13</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (Great Britain: Bloomsbury, 2000), hlm. 8–9

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berbeda dengan beragama. Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual ditemukan dengan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual seseorang tinggi. Agama formal merupakan seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat *top-down*, diwarisi dari pendeta, Nabi, dan Kitab Suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta. Kecerdasan spiritual juga merupakan fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa masalah di atas, dalam penelitian ini diteliti lebih dalam tentang pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam melalui karya skripsi yang berjudul : “Studi Analisis Pemikiran Hamka tentang Tasawuf Modern dan Pendidikan Islam.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk membatasi pembahasan penelitian ini dirumuskan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang tasawuf modern,
2. Untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam, dalam perspektif tasawuf modern.

---

<sup>14</sup> Danah Zohar, dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan*, hlm. 8

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Memperoleh data dan fakta yang shahih mengenai pokok-pokok konsep pemikiran Hamka tentang tasawuf modern sehingga dapat dijadikan sebagai paradigma alternatif dalam memberi solusi terhadap permasalahan pendidikan Islam,
2. Dapat berguna dalam rangka melakukan perbaikan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik yang meliputi tujuan, materi dan proses pendidikan, serta kualitas pendidik dan peserta didik,
3. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga dapat memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian. Dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti.<sup>15</sup> Survey kepustakaan yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa penelitian dari pihak lain yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Pertama, skripsi dari Eddy Fikry Indera Saky (NIM: 3103085), dengan judul *Konsep Qonaah Pandangan HAMKA dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*, yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.<sup>16</sup> Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap pemikiran Hamka mengenai konsep qonaah, dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini ialah adanya konsep qonaah Hamka

---

<sup>15</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34.

<sup>16</sup> Eddy Fikry Indera Saky, "Konsep Qonaah Pandangan HAMKA dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. v.

yang mengandung makna edukatif dalam menghadapi realitas kehidupan. Makna edukatifnya adalah pendidikan pentingnya masalah menerima dengan rela atas apa yang ada, pentingnya berdoa dalam berusaha, pentingnya sabar dalam menghadapi ketentuan Allah, pentingnya bertawakkal kepada Allah s.w.t., serta pentingnya kewaspadaan terhadap tipu daya dunia. Sedangkan permasalahan yang dikaji adalah bagaimana konsep qona'ah Hamka untuk kehidupan keseharian dan seberapa jauh hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal yang dapat ditemukan dari hasil penelitian ini adalah konsep qona'ah Hamka benar-benar mengandung makna pendidikan. Karena itu layak bila memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Kedua, skripsi dari Ulfa Anis Farikha, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang berjudul *Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA*.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Sedangkan pendidikan akhlak Islam merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak ditujukan sebagai upaya pembentukan dan pembinaan akhlak pada jiwa anak, menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan untuk senantiasa berbuat kebaikan dan berperilaku sesuai dengan *akhlaq al-karimah*. Hal ini diwujudkan berdasarkan banyaknya kenyataan saat ini akan kemerosotan akhlak, moral dan etika dengan segala macam bentuk tingkah laku mereka yang tidak sedikit menimbulkan kekacauan bagi dirinya pribadi maupun keresahan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hal tersebutlah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran Hamka (Haji Abdul Malik Karim

---

<sup>17</sup> Ulfa Anis Farikha, "Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA", *Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm. 14.

Amrullah) dalam pendidikan akhlak dengan mengkaji kembali beberapa buku karangannya yang menjadi sumber primer. Penelitian ini juga dilakukan dengan maksud untuk mengetahui secara lebih jauh konsep-konsep pemikiran Hamka yang ia tawarkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan akhlak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pendidikan akhlak menurut Hamka adalah upaya penanaman nilai-nilai ke Islaman dalam jiwa anak, sehingga segala macam bentuk kegiatan, materi, metode dan juga pendekatan-pendekatan dalam upaya pendidikan akhlak lebih menekankan pada pembentukan sifat-sifat keutamaan sebagai wujud kesempurnaan jiwa yang tercermin dalam bentuk *akhlaq al-karimah*.

Ketiga, skripsi Dina yang berjudul “*Konsep Tasawuf Modern HAMKA dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*”,<sup>18</sup> di dalamnya berisi pemaknaan Hamka mengenai hakikat dan tujuan tasawuf yang diartikan sebagai kehendak memperbaiki budi dan men-shifa’-kan (membersihkan) bathin”, maka dalam tasawuf modern Hamka telah dirumuskan beberapa hal yang harus ditempuh dan diterapkan dalam bertasawuf pada zaman modern sekarang ini. Menurut langkah-langkah tersebut secara mendasar diprioritaskan pada hal-hal sebagai berikut: berusaha memperoleh kebahagiaan; menjaga kesehatan jiwa dan badan; merasa cukup dengan sesuatu yang dikaruniakan (qana’ah), dan berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah SWT (tawakkal). Ajaran tasawuf yang ditawarkan Hamka ini mampu menjembatani persoalan umat berkaitan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini.

Ketiga penelitian di atas memiliki kesesuaian tema dengan penelitian ini, tetapi yang menjadi perbedaan adalah obyek kajiannya, yakni dalam penelitian ini yang diteliti adalah bagaimana pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas.

---

<sup>18</sup> Dina, “Konsep Tasawuf Modern HAMKA dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 84.

## E. Metode Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.<sup>19</sup> Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, diperlukan penelaahan buku-buku kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah *intellectual biography*, yaitu dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi juga perjalanan karir tokoh dalam bidang pendidikan, serta pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya.<sup>20</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek dari penelitian ini ialah dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.<sup>21</sup> Sedangkan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

- a. Sumber data primer, ialah karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), jil. I, hlm. 9

<sup>20</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), hlm. 62.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

buku yang merupakan karya Hamka, yakni Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi.

- b. Sumber data sekunder, ialah literatur berupa buku atau tulisan-tulisan tokoh lain yang di dalamnya terdapat uraian mengenai pemikiran dari Hamka tentang pendidikan atau lebih khusus lagi tentang konsep pendidikan Islam.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>22</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode *content analysis* ialah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti atau analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>23</sup> Analisis isi juga dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu itu ditulis.<sup>24</sup> Analisis ini digunakan untuk mengetahui dan menelaah bagaimana pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam.

- b. Interpretasi

Metode Interpretasi ialah suatu upaya untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 248.

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

<sup>24</sup> Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.14.

memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti. Maksud dari metode ini ialah peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan keterkaitan secara khusus antara pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dengan konsep pendidikan Islam yang menjadi target penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan arti dan maksud yang khas dalam menganalisis pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam.<sup>25</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman pada penelitian ini, disusun sistematika pembahasan yang secara garis besar adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang biografi Hamka, setting sosial yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Hamka, serta karya ilmiahnya.

Bab ketiga diawali dengan penjelasan mengenai sekilas tentang tasawuf (sejarah dan pembagian tasawuf), lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kerangka dasar pemikiran Hamka tentang tasawuf modern, karakteristik tasawuf modern, dan konsep dasar pendidikan Islam menurut Hamka.

Bab keempat merupakan analisis mengenai pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam, meliputi tujuan, materi, proses, pendidik, dan peserta didik. Dijelaskan pula mengenai esensi dan arti penting tasawuf modern Hamka terhadap dunia pendidikan Islam, sebelum menganalisis pemikiran Hamka.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari simpulan, dan saran.

---

<sup>25</sup> Anton Bakar dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 74.